

Pembangunan pertanian di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

CAHYA SEKAR IMANI, DAMAR ARIEFIN, FADISTIKA RAHMADINI, LISTYA
HATMADIYA, NAUFAL IMADUDDIN^{1*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia;

*Korespondensi: cahyasekarimani@gmail.com

Diterima: 22 Juli, 2024

Disetujui: 28 Agustus, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya minat pekerja muda di sektor pertanian antara lain adalah sektor pertanian dianggap kurang berharga, berisiko, pendapatan kurang stabil dan berkelanjutan, luas lahan pertanian semakin berkurang, keragaman perusahaan dan kurangnya pengembangan industri baik pertanian maupun non-pertanian di desa-desa, kegagalan pengelolaan banyak pertanian, kurangnya dukungan politik bagi petani muda atau calon petani dan kecenderungan perspektif pemuda di era postmodern. **Temuan:** Upaya pembangunan sektor pertanian nasional dapat bersinergi dengan upaya pembangunan desa untuk meningkatkannya. Perencanaan pembangunan pedesaan dan pertanian harus dapat memastikan bahwa kegiatan pembangunan saat ini tidak mewariskan kondisi yang buruk kepada generasi yang akan datang. Penilaian keberlanjutan menjelaskan prinsip-prinsip keberlanjutan, apakah dan sejauh mana inisiatif tersebut memungkinkan kawasan tersebut berkelanjutan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan basis data primer dan sekunder melalui teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang dilakukan. **Kesimpulan:** Desa Joho memiliki potensi pertanian yang cukup besar, utamanya pada komoditas padi dan jagung. Potensi ini didukung adanya sumber daya manusia yang mendukung sektor pertanian, yakni penduduk Desa Joho yang bekerja di bidang pertanian sebanyak sekitar 70%. Permasalahan yang ada mengenai budidaya komoditas padi yang sempat mengalami beberapa kendala pada waktu-waktu tertentu, yaitu terserangnya tanaman padi oleh penyakit KB, dimana penyakit ini belum dapat diketahui penyebab dan solusinya, sehingga menyebabkan produksi padi di Desa Joho sering kali mengalami penurunan drastis. Bantuan dari pemerintah daerah yang dirasa masih kurang optimal, seperti tentang bantuan pupuk subsidi, bibit, dan lain-lain.

KATA KUNCI: berkelanjutan; pembangunan; pertanian.

ABSTRACT

Background: Various efforts have been made by the government to increase agricultural productivity and farmer welfare. Factors that cause the decreasing interest of young workers in the agricultural sector include the agricultural sector being considered less valuable, risky, income being less stable and sustainable, decreasing agricultural land area, diversity of companies and lack of development of both agricultural and non-agricultural industries in villages, failure to manage many farms, lack of political support for young farmers or prospective farmers and the tendency of youth perspectives in the postmodern era. **Findings:** National agricultural sector development efforts can synergize with village development efforts to improve them. Rural and agricultural development planning must be able to ensure that current development activities do not pass on poor conditions to future generations. Sustainability assessment explains the principles of sustainability, whether and to what extent the initiative allows the area to be sustainable. **Methods:** This study uses a descriptive qualitative method with

Cara Pengutipan:

Imani et al. (2024). Pembangunan pertanian di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Environmental, Social, Governance, and Sustainable Business*, 1(2), 110-122. <https://doi.org/10.61511/esgsb.v1i2.2024.1159>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



primary and secondary data bases through data collection techniques using interview techniques. **Conclusion:** Joho Village has quite large agricultural potential, especially in rice and corn commodities. This potential is supported by the existence of human resources that support the agricultural sector, namely the population of Joho Village who work in agriculture as much as around 70%. The existing problems regarding the cultivation of rice commodities that had experienced several obstacles at certain times, namely the attack of rice plants by KB disease, where the cause and solution of this disease are not yet known, so that rice production in Joho Village often experiences a drastic decline. Assistance from the local government is still considered less than optimal, such as assistance in subsidized fertilizers, seeds, and others.

KEYWORDS: agriculture; development; sustainable.

1. Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Bahkan, menurut hasil sensus, jumlah rumah tangga pertanian di Indonesia menurun sebesar 16,32 persen antara tahun 2003 dan 2013. Pada tahun 2003 terdapat 31,23 juta keluarga yang hidup dalam rumah tangga pertanian wirausaha, turun dari 26,14 juta pada tahun 2013 (BPS 2013). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga petani Indonesia khususnya generasi muda sudah meninggalkan sektor pertanian. Faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya minat pekerja muda di sektor pertanian antara lain adalah sektor pertanian di anggap kurang berharga, berisiko, pendapatan kurang stabil dan berkelanjutan, luas lahan pertanian semakin berkurang, keragaman perusahaan dan kurangnya pengembangan industri baik pertanian maupun non-pertanian di desa-desa, kegagalan pengelolaan banyak pertanian, kurangnya dukungan politik bagi petani muda atau calon petani dan kecenderungan perspektif pemuda di era postmodern.

Salah satu cara dalam pembangunan pertanian nasional adalah dengan meninggalkan desa yang sangat dekat dengan kotamadya dengan tingkat pemerintahan yang hirarkis. Selain itu, pembangunan pertanian di masyarakat pedesaan lebih berkembang. Pembangunan pertanian dapat berjalan seiring dengan pembangunan desa. Kemungkinan ini mendapat dukungan politik dari pemerintah nasional. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan masyarakat pedesaan melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan setempat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pembangunan sektor pertanian nasional dapat bersinergi dengan upaya pembangunan desa untuk meningkatkannya. Dalam perencanaan pembangunan pedesaan dan pertanian terdapat kendala berupa permasalahan yang kompleks. Perencanaan pembangunan pedesaan dan pertanian harus dapat memastikan bahwa kegiatan pembangunan saat ini tidak mewariskan kondisi yang buruk kepada generasi yang akan datang. Penilaian keberlanjutan menjelaskan prinsip-prinsip keberlanjutan, apakah dan sejauh mana inisiatif tersebut memungkinkan kawasan tersebut berkelanjutan.

Besarnya potensi sumberdaya pertanian yang di miliki desa menambah besarnya angka keberhasilan pembangunan pertanian di desa. Desa Joho yang berada di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah menjadi salah satu desa yang memiliki potensi cukup besar di bidang pertanian. Lahan pertanian yang ada di Desa Joho yang sebagian besar ditanami padi dan sebagian kecilnya jagung menjadi sumber potensi hasil pertanian yang ada di sana. Sayangnya, persentase penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian masih cukup rendah karena berkisar antara 20-30% dari total keseluruhan penduduk Desa Joho. Kemajuan pada sektor pertanian sudah mulai nampak pada penggunaan mesin-mesin berteknologi canggih di dalam proses pertanian. Namun, regenerasi petani yang masih cukup sulit karena rendahnya keinginan generasi millennial untuk menjadi petani menjadi sebuah permasalahan yang menghambat adanya perkembangan sektor pertanian di Desa Joho. Hal ini menunjukkan harus adanya pembangunan pertanian lebih lanjut untuk mengatasi hal tersebut.

2. Metode

2.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi untuk laporan ini ditentukan secara purposive (sengaja) dimana penentuannya dipilih berdasarkan pertimbangan- pertimbangan tertentu dan pertimbangan diambil berdasarkan tujuan tugas dan jarak. metode penentuan purposive yaitu lokasi penelitian yang ditentukan karena faktor kesengajaan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kami memilih salah satu desa di wilayah Kabupaten Karanganyar. Lokasinya yaitu berada di Desa Joho, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk laporan ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung atau dari pihak pertama. Manfaat dari data primer adalah memperoleh data yang akurat terkhususnya karena mendapatkan informasi secara langsung oleh narasumber atau pihak pertama. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam laporan tugas ini yang didapatkan dari wawancara. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder yang kami gunakan yaitu monografi desa.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk laporan ini adalah wawancara. Teknik pengumpulan data wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan mengajukan pertanyaan serta menerima jawaban secara langsung dengan narasumber atau pembicara. Mahasiswa melakukan wawancara serta melakukan pencatatan guna mendapatkan data yang akurat.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada laporan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek praktikum berdasarkan data-data yang telah diperoleh, sehingga dalam penyajian dapat lebih informatif dan mudah untuk dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi dan Permasalahan

Potensi pertanian di suatu desa dapat terlihat dari proporsi penggunaan lahan untuk daerah pertanian yang cukup besar. Berdasarkan observasi lapang yang dilakukan, penggunaan lahan untuk daerah pertanian memang sangat mudah ditemukan untuk diteliti di berbagai wilayah di suatu desa. Kondisi eksisting penggunaan lahan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sektor pertanian di sana merupakan hal yang sangat potensial untuk dikembangkan atau tidak. Penggunaan lahan lainnya sebagai sektor penopang yaitu aliran air berupa sungai dan saluran irigasi, serta akses jalur transportasi sangat menunjang upaya pengembangan komoditi pertanian. Kondisi tersebut akan lebih baik jika didukung oleh kualitas lahan yang baik dan iklim mikro yang sesuai dengan komoditi yang tengah dikembangkan oleh masyarakat tani desa tersebut (Arham et al., 2019).

Desa mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya bagaimana menentukan arah visi yang hendak dicapai. Aspek penting dalam proses pencapaian visi tersebut adalah pembangunan desa. Dalam hal pembangunan desa, maka instrumen penting yang perlu diketahui adalah bagaimana sebenarnya permasalahan yang dialami oleh desa dan seberapa besar atau kuat potensi desa yang dimiliki. Kementerian desa telah menetapkan beberapa indikator yang memberikan kemudahan bagi desa untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian desa. Melalui instrumen inilah desa dapat mengenali dengan menggali informasi, sejauh mana permasalahan yang dialami terkait pembangunan desa dan potensi yang dimiliki untuk mendorong desa keluar dari jerat masalahnya (Setyobakti, 2017).

3.2 Transformasi Struktural

Transformasi struktural perekonomian Indonesia banyak dipengaruhi oleh gelombang perubahan transformasi struktural perekonomian dunia, adapun kondisi perekonomian saat ini cenderung menunjukkan gejala penurunan aktivitas yang terjadi hampir di seluruh dunia. Transformasi ini menjadikan setiap negara memperkuat perekonomiannya masing-masing guna menjaga kestabilan dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian secara konsisten. Berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan proses kestabilan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti Bank Indonesia, lembaga keuangan, dan otoritas keuangan bekerja sama untuk tetap mempertahankan kondisi keuangan negara, meski kestabilan dan pertumbuhan tersebut tidak seperti dengan kondisi keuangan di beberapa tahun sebelumnya (Suleman et al., 2021).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktivitasnya rendah ke sektor yang produktivitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah. Proses transformasi dan perubahan struktural di Indonesia ditandai oleh peningkatan pesat sektor industri manufaktur dan penurunan yang juga relatif pesat dari sektor pertanian terhadap PDRB. Namun perubahan dalam struktur ini tidak disertai oleh perubahan yang berarti dalam hal penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, produktivitas relatif pada sektor pertanian makin tertinggal dibandingkan produktivitas pada sektor industri manufaktur. Kalaupun telah terjadi perubahan produktivitas yang berarti, boleh jadi hanya terbatas pada subsektor pertanian tanaman pangan beras (Sufriadi, 2017).

3.3 Transformasi Kelembagaan

Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana yang dimaksudkan sebagai sarana pendorong proses perubahan dan inovasi. Proses transformasi kelembagaan pada petani melalui pambangunan atau pengembangan kelembagaan seyogyanya dapat menjadikan kelembagaan menjadi bagian penting dalam kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan usahataniannya. Pengembangan kapasitas kelembagaan petani merupakan suatu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan, yang menyangkut inovasi-inovasi yang menyiratkan perubahan-perubahan kualitatif dalam norma-norma, dalam pola-pola kelakuan, dalam hubungan-hubungan

kelompok, dalam persepsi-persepsi baru mengenai tujuan-tujuan maupun cara-cara (Anantayu, 2011).

Permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya transformasi kelembagaan, meliputi masalah struktur kelembagaan tidak lengkap, status badan hukum bersifat informal, pembagian tugas (job discretion) yang belum jelas, sistem koordinasi belum efektif, serta jenis kegiatan usaha belum mengikuti sistem dan usaha agribisnis. Apabila kelembagaan yang telah dikembangkan, seperti kelembagaan kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), serta Lembaga Keuangan Mikro-Agribisnis (LKM-A) tidak mengalami percepatan transformasi ke arah yang lebih maju, masa depan kelembagaan-kelembagaan tersebut akan mengalami penghentian. diperlukan strategi mentransformasikan kelembagaan gapoktan dan LKM-A ke arah kelembagaan yang profesional dan berbadan hukum (Saptana et al., 2013).

Pembangunan lembaga dapat dirumuskan sebagai perencanaan, penataan, dan bimbingan dari organisasi-organisasi baru atau yang disusun kembali yang mewujudkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, fungsi-fungsi, teknologi-teknologi fisik, dan/atau sosial. Pelaksanaan pembangunan kelembagaan juga dapat dilakukan dengan menetapkan, mengembangkan, dan melindungi hubungan-hubungan normatif dan pola-pola tindakan yang baru, memperoleh dukungan, serta kelengkapan dalam lingkungan lembaga. Pengembangan kelembagaan diarahkan pada upaya peningkatan kapasitasnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan anggota. Artinya, secara sosial-ekonomis lembaga tersebut: (a) mempunyai kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; (b) sejauhmana inovatif (mengadakan pembaharuan) dipandang oleh lingkungannya sebagai memiliki nilai intrinsik, yang dapat diukur secara operasional dengan indeks-indeks seperti tingkat otonominya dan pengaruhnya terhadap lain-lain lembaga; dan (c) sejauh mana suatu pola inovatif dalam organisasi baru itu menjadi normatif bagi lain-lain kesatuan sosial dalam sistem sosial yang lebih besar (Esman, 1986).

3.4 Transfer Teknologi

Transfer teknologi pertanian sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan secara berkelanjutan bagi petani. Pelaku usahatani di Indonesia sebagian besar petani kecil yang kebanyakan tidak memiliki sumber daya memadai untuk mengadopsi teknologi modern. pengembangan teknologi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna sehingga diperlukan need assessment dan baseline survey guna mengetahui keterkaitan antara introduksi teknologi dengan kondisi SDM pengguna, kearifan lokal, dan aspek sosial budaya di wilayah target pengembangan (Sirnawati & Syahyuti, 2018).

Inovasi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat bahwa peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) sulit diterapkan di Indonesia. Penggunaan teknologi pertanian yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan hasil panen petani. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Oleh karena itu, pengadopsian inovasi teknologi ini oleh petani penting guna meningkatkan produktivitas petani (Fatchiya et al, 2016).

3.5 Model Pembangunan

Pembangunan pertanian harus mampu mengkonservasi tanah, air tanaman dan hewan, tidak merusak lingkungan. Pembangunan pertanian dilaksanakan secara tepat guna, sehingga berimplikasi pada proses pembangunan yang berwawasan lingkungan serta dapat mengurangi dampak kegiatan pembangunan pertanian yang menimbulkan pencemaran lingkungan secara luas. Selain itu, dapat menghasilkan berbagai produk pertanian, baik primer maupun hasil olahan, yang berkualitas serta berdaya saing tinggi, pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai konsep pertanian yang dapat memenuhi

kebutuhan pangan dan serat dari hewani maupun nabati dengan cara-cara yang menguntungkan secara ekonomi, adil secara sosial dan ramah terhadap lingkungan. Setidaknya ada tiga hal yang menuntut pembangunan pertanian dan mampu menghasilkan produk-produk yang ramah lingkungan, diantaranya adalah pertanian berkelanjutan berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup kemudian membaiknya kesejahteraan ekonomi masyarakat dan semakin sadar mengenai kualitas hidup yang lebih baik masyarakat semakin sadar akan pentingnya kesehatan (Dadi, 2021).

3.6 Profil Desa Joho

Desa Joho terletak di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Joho memiliki luas wilayah sekitar 343.00 Ha. Desa Joho memiliki 11 dukuh. Dukuhan tersebut antara lain Dukuhan Candan, Garjo, Gondang Tegal, Gondang Tengah, Gondang Warung, Jatimalang, Joho Kidul, Joho Lor, Margorejo, Ngablak, dan Tempel. Wilayah Desa Joho berbatasan dengan wilayah lain, baik yang masih satu kecamatan maupun yang berbeda kecamatan. Batas-batas wilayah Desa Joho yaitu :

Sebelah utara : Triyagan

Sebelah selatan : Klumprit

Sebelah timur : Sapen

Sebelah barat : Palur

Terdapat 15 desa yang ada di Kecamatan Mojolaban. Salah satunya adalah Desa Joho. Desa Joho berada di paling utara kecamatan. Desa Joho berbatasan langsung dengan desa lain di Kecamatan Mojolaban. Selain itu, Desa Joho juga berbatasan dengan desa yang berbeda kecamatan yaitu Desa Triyagan yang berada di Kecamatan Jaten. Desa Joho memiliki topografi dataran rendah. Desa Joho diperuntukkan untuk lahan permukiman, tegal/ladang, dan persawahan.

Desa Joho terletak di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Joho terletak di bagian paling utara Kecamatan Mojolaban. Desa Joho berjarak 5 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Mojolaban. Berjarak 12 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Serta memiliki jarak 119 km dari Pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data monografi desa pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Joho sebanyak 7.631 jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 7.694 jiwa. Pada tahun 2018 terdapat 45 kelahiran bayi dan 10 kematian penduduk. Terdapat imigran sebanyak 20 penduduk dan emigran sebanyak 5 penduduk. Total pertambahan penduduk di Desa Joho sebanyak 63 jiwa.

3.7 Potensi dan Permasalahan di Desa Joho

Potensi desa adalah berbagai sumber alam dan sumber manusia yang tersimpan dan terdapat di suatu desa, dan diharapkan kemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Potensi desa ini dapat berupa potensi fisik maupun nonfisik. Potensi fisik contohnya dapat berupa air, iklim, udara, tanah, dan lain sebagainya. Potensi nonfisik dapat berupa masyarakat desa, lembaga-lembaga pendidikan maupun sosial dan kesehatan, serta pamong desa.

Desa Joho yang menjadi salah satu desa yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang dianugerahi potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan untuk sektor pertanian karena berada dekat dengan sumber air sungai dan tidak kesulitan sumber air, membuat lahan pertanian di sana dapat dengan lancar memperoleh irigasi. Komoditas pertanian di sana utamanya komoditas padi dan jagung ditanam di hampir sebagian besar lahan pertanian. Lahan pertanian yang sebagian besar berupa sawah dan tegal menjadi sumber produksi hasil pertanian komoditas padi sebagai hasil paling banyak dan disusul komoditas jagung sebagai komoditas terbanyak kedua yang dihasilkan pertanian di Desa Joho ini. Namun, potensi ini kurang didukung dengan adanya sumber daya manusia yang jumlahnya

memadai untuk mendukung pembangunan sektor pertanian, yakni penduduk Desa Joho yang bekerja di bidang pertanian hanya sebanyak sekitar 20-30% dari total keseluruhan penduduk Desa Joho. Angka ini masih cukup rendah disebabkan rendahnya pula keinginan masyarakat milenial untuk menjadi petani, sehingga regenerasi petani di Desa Joho masih kurang.

Potensi pertanian desa juga sebenarnya didukung dengan adanya aparatur desa dan lembaga penyuluh pertanian yang juga melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan berkembangnya potensi pertanian Desa Joho yakni melalui pemberian bantuan pertanian dan pendampingan terkait budidaya berbagai komoditas tanaman. Namun, ada beberapa permasalahan yang masih harus dihadapi oleh para petani di Desa Joho terkait kegiatan budidaya pertanian. Permasalahan tersebut mengenai budidaya komoditas padi yang sempat mengalami beberapa kendala pada waktu-waktu tertentu, yaitu terserangnya tanaman padi oleh penyakit KB, dimana penyakit ini belum dapat diketahui penyebab dan solusinya, sehingga menyebabkan produksi padi di Desa Joho sering kali mengalami penurunan drastis. Permasalahan terkait pertanian juga dialami oleh para petani di Desa Joho terkait bantuan dari pemerintah daerah yang dirasa masih kurang optimal, seperti tentang bantuan pupuk subsidi, bibit, dan lain-lain. Pemerintah desa Joho sendiri sudah berupaya memberikan bantuan pertanian, baik material maupun non material, namun karena bantuan pemerintah daerah terkait yang masih belum optimal membuat aparatur desa harus seefektif mungkin membagi bantuan yang ada, sehingga belum semua petani di Desa Joho merasakan bantuan yang maksimal untuk pertanian mereka.

3.8 Transformasi Struktural di Desa Joho

Transformasi struktural adalah semua strategi pembangunan atau modernisasi mengarah pada perubahan struktural. Transformasi struktural disebabkan oleh peningkatan output atau peningkatan tenaga kerja di setiap sektornya. Biasanya transformasi struktural ditandai dengan perubahan landasan ekonomi (primer/pertanian-sekunder/industri-tercier/jasa), perubahan sumbangan sektor perekonomian, pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk, dan konsumsi pangan penduduk turun.

Pembangunan di Desa Joho sekarang ini berfokus pada pembuatan talud, pengaspalan jalan, dan juga pembangunan PAMSIMAS. Talud adalah bangunan yang berguna untuk memperbesar tingkat kestabilan tanah. Pada umumnya, dinding ini dibangun di daerah-daerah yang kondisi tanahnya masih labil. Pengaspalan jalan bertujuan agar akses jalan di Desa Joho bisa lebih baik. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat, atau dikenal dengan sebutan PAMSIMAS, merupakan platform pembangunan air minum dan sanitasi perdesaan yang dilaksanakan dengan pendekatan berbasis masyarakat. Pembangunan PAMSIMAS di Desa Joho sendiri untuk sementara ini berjumlah 4, tetapi kurang 1 yang masih dalam tahap penyelesaian.

Pembangunan di sektor pertanian masih belum terlalu digencarkan. Pemerintah Desa Joho untuk saat ini baru memprogramkan untuk membuat saluran air. Saluran tersebut nantinya akan difungsikan untuk pengairan lahan pertanian. Kondisi pertanian di Desa Joho masih ada yang manual tetapi beberapa juga sudah memanfaatkan alat dan mesin pertanian. Hal tersebut menunjukkan sudah adanya transformasi struktural, dari yang awalnya pertanian manual, sekarang sebagian sudah mulai beralih menggunakan mesin meskipun baru sedikit. Contoh pemanfaatan mesin yaitu penggunaan mesin Combine saat panen. Namun pertanian di Desa Joho belum mengarah ke pertanian organik karena masih memanfaatkan pupuk kimia dalam proses budidaya.

Terkait transformasi struktural ekonomi di Desa Joho belum terlalu terlihat perubahannya. Penduduk di Desa Joho mayoritas bekerja sebagai karyawan pabrik dengan gaji standar UMR. Hanya ada sekitar 20-30% masyarakat yang bekerja sebagai petani. Masyarakat yang bekerja sebagai petani kebanyakan sudah lanjut usia dikarenakan anak-anak muda memilih untuk bekerja di sektor lain. Oleh karena itu, sektor pertanian di Desa

Joho stuck di level itu-itu saja. Kondisi perekonomian masyarakatnya juga masih belum mencukupi kebutuhan dengan gaji yang didapatkan.

3.9 Transformasi Kelembagaan di Desa Joho

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (local institution), yang berupa organisasi keanggotaan (membership organization) atau kerjasama (cooperatives) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga 'aturan main' (role of the game) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga tersebut.

Kelembagaan pertanian yang ada di Desa Joho berjalan dengan baik. Ada beberapa kelembagaan yang ada di Desa Joho yang meliputi kelompok tani, gapoktan, dan juga kelompok wanita tani. Kelembagaan pertanian di Desa Joho sudah memiliki agenda perkumpulan rutin yang biasa diadakan setiap 2 bulan sekali. Perkumpulan tersebut biasa akan membahas permasalahan pertanian yang dialami oleh anggota kelompok tani. Pihak desa Joho bekerja sama dengan badan penyuluhan pertanian setempat untuk membantu mendampingi kelompok tani dalam menghadapi permasalahan yang ada. Kelembagaan kelompok wanita tani di Desa Joho juga memiliki kegiatan khusus untuk mensejahterakan anggotanya yaitu dengan budidaya hidroponik.

3.10 Transfer Teknologi di Desa Joho

Transfer teknologi adalah proses untuk menerapkan teknologi yang dikenal atau baru ke aplikasi baru. Transfer teknologi bisa terwujud melalui sumber daya manusia. Transfer teknologi di bidang pertanian diwujudkan dengan inovasi inovasi di bidang pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Inovasi ini bisa berwujud mesin pertanian yang canggih untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam waktu dan biaya yang efektif serta efisien.

Transfer teknologi yang terjadi di Desa Joho sudah terjadi pada berbagai bidang. Pada bidang pertanian transfer teknologi berupa penggunaan mesin canggih. Contohnya yaitu, awalnya menggunakan manual dipanen sekarang sudah ada beberapa yang menggunakan combine harvester. Selain itu juga sudah ada yang menggunakan mesin penanam otomatis yang sebelumnya menggunakan tangan secara manual. Bidang teknologi komunikasi sekarang mayoritas petani sudah menggunakan smartphone walaupun penggunaannya hanya sekedar untuk mengirim pesan. Pada sekretariat kantor kepala desa sekarang sudah menggunakan komputer dan data data diketik menggunakan komputer, yang sebelumnya hanya menggunakan tulisan tangan pada kertas. Seiring perkembangan zaman, teknologi akan semakin maju dan dalam kurun waktu tertentu perubahan teknologi akan semakin nampak bahkan hingga ke pedesaan baik secara cepat maupun lambat.

3.11 Analisis Model Pembangunan di Desa Joho

Pemanfaatan air tanah untuk pertanian dapat dilakukan dengan membuat irigasi air tanah dangkal. Secara teoritis, berdasarkan pemanfaatannya, irigasi air tanah dapat dibedakan menjadi irigasi air tanah dangkal dan irigasi air tanah dalam. Pengelompokan ini sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan air tanah dan kebutuhan infrastrukturnya. Bagi daerah yang mempunyai potensi sumber air tanah dangkal, pemanfaatannya akan lebih mudah karena infrastruktur yang diperlukan lebih sederhana, sehingga dapat dikembangkan oleh petani setempat secara mandiri ataupun jika memerlukan dukungan masih pada tingkatan yang relatif terbatas. Sumber air tanah dangkal umumnya terdapat di

dalam lapisan-lapisan tanah yang tidak begitu dalam, sehingga memungkinkan untuk diangkat ke permukaan dengan menggunakan pompa

Model pertanian konservasi (*conservation agriculture*) adalah suatu sistem pengelolaan lahan berkelanjutan yang dapat memperbaiki kualitas tanah. Pada waktu yang bersamaan meningkatkan produktivitas tanaman, menyimpan karbon dalam tanah, dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Model pertanian konservasi menekankan pada upaya peningkatan kandungan bahan organik tanah melalui kombinasi olah tanah minimum, pemulsaan dan pengaturan pola tanam.

Model pembangunan pertanian di Desa Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo menggunakan dasar model *conservation model*. Pengelolaan Sumberdaya Air berupa upaya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan air dan pengendalian daya rusak air. Konservasi air tanah menjadi andalan bagi suplai air, terutama sumur-sumur air minum yang tersedia namun jumlah dan kualitas rendah dimana sebagian air menjadi payau pada musim kemarau, sedangkan untuk sumur bor membutuhkan biaya operasional tinggi. Saluran air menjadi salah satu fokus utama pembangunan pertanian pada Desa Joho.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah: Desa Joho memiliki potensi pertanian yang cukup besar, utamanya pada komoditas padi dan jagung. Potensi ini didukung adanya sumber daya manusia yang mendukung sektor pertanian, yakni penduduk Desa Joho yang bekerja dibidang pertanian sebanyak sekitar 70%. Permasalahan yang ada mengenai budidaya komoditas padi yang mengalami beberapa kendala pada waktu-waktu tertentu, yaitu terserangnya tanaman padi oleh penyakit KB, dimana penyakit ini belum dapat diketahui penyebab dan solusinya, sehingga menyebabkan produksi padi di Desa Joho sering kali mengalami penurunan drastis. Bantuan dari pemerintah daerah yang dirasa masih kurang optimal, seperti tentang bantuan pupuk subsidi, bibit, dan lain-lain. Pembangunan di Desa Joho sekarang ini berfokus pada pembuatan talud, pengaspalan jalan, dan juga pembangunan PAMSIMAS. Pembangunan di sektor pertanian masih belum terlalu digencarkan. Pemerintah Desa Joho untuk saat ini baru memprogramkan untuk membuat saluran air. Kondisi pertanian di Desa Joho masih ada yang manual tetapi beberapa juga sudah memanfaatkan alat dan mesin pertanian.

Kelembagaan pertanian yang ada di Desa Joho berjalan dengan baik. Ada beberapa kelembagaan yang ada di Desa Joho yang meliputi kelompok tani, gapoktan, dan juga kelompok wanita tani. Kelembagaan pertanian di Desa Joho sudah memiliki agenda perkumpulan rutin yang biasa diadakan setiap 2 bulan sekali. Kelembagaan kelompok wanita tani di Desa Joho juga memiliki kegiatan khusus untuk mensejahterakan anggotanya yaitu dengan budidaya hidroponik. Transfer teknologi di Desa Joho dijumpai di berbagai bidang. Model pertanian konservasi (*conservation agriculture*) adalah suatu sistem pengelolaan lahan berkelanjutan yang dapat memperbaiki kualitas tanah. Model pertanian konservasi menekankan pada upaya peningkatan kandungan bahan organik tanah melalui kombinasi olah tanah minimum, pemulsaan dan pengaturan pola tanam. Model pembangunan pertanian di Desa Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo menggunakan dasar model *conservation model*. Pengelolaan sumberdaya air. Konservasi air tanah menjadi andalan bagi suplai air, terutama sumur-sumur air minum yang tersedia namun jumlah dan kualitas rendah dimana sebagian air menjadi payau pada musim kemarau.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- Anantayu, S. (2011). Kelembagaan petan: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7(2): 102-109. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48895>
- Arham, I, Sjaf, S, & Darusman, D (2019). Strategi pembangunan pertanian berkelanjutan di pedesaan berbasis citra drone (studi kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245-255. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.245-255>
- Dadi, D. (2021). Pembangunan pertaniandansistem pertanian organik: bagaimana proses serta strategi demi ketahanan pangan berkelanjutan di indonesia. *Jurnal education and development*, 9(3), 566-572. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3031>
- Esman, Milton J. 1986. Unsur-unsur dari Pembangunan Lembaga” dalam Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: dari Konsep ke Aplikasi. Jakarta: UI Press.
- Fatchiya, A., Siti, A., & Yatri, I.K. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2): 190-197. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12988>
- Saptana, Wahyuni, S., Pasaribu, M.S. (2013). Strategi Percepatan Transformasi Kelembagaan Gapoktan dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Dalam Memperkuat Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(1), 14-20. <https://doi.org/10.17358/jma.10.1.60-70>

- Setyobakti, MH (2017). Identifikasi masalah dan potensi desa berbasis Indeks Desa Membangun (IDM) di desa gondowangi kecamatan wagir Kabupaten Malang. WIGA- Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.30741/wiga.v7i1.331>
- Sirnawati, E., & Syahyuti. (2018). Evolution Innovation of Agricultural Development in Indonesian Agricultural Agency for Research & Development (IAARD): from Transfer Technology to Innovation System. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi. 36(1): 13-22. <https://www.neliti.com/id/publications/274562/evolusi-inovasi-pembangunan-pertanian-di-badan-litbang-pertanian-dari-transfer-t>
- Sufriadi, D. (2017). Analisis transformasi struktural perekonomian Aceh. Jurnal E-KOMBIS, 3(2), 14-22. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.428>
- Suleman, A. R., et al. (2021). Perekonomian Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Biografi Penulis

CAHYA SEKAR IMANI, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email: cahyasekarimani@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

DAMAR ARIEFIN, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

FADISTIKA RAHMADINI, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

LISTYA HATMADIYA, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

NAUFAL IMADUDDIN, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: